

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Ikan Nila

Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) merupakan jenis ikan air tawar yang populer dikalangan pembudidaya ikan di Indonesia. Ikan ini sebenarnya bukan asli perairan Indonesia, melainkan ikan yang berasal dari Sungai Nil, Mesir, dan danau-danau sekitarnya. Sekarang ikan ini telah tersebar ke negara-negara di lima benua yang beriklim tropis dan subtropis.

Ikan nila mempunyai banyak varietas/ras/strain. Varietas tersebut dihasilkan dari perkawinan silang antar spesies dalam genus *Oreochromis* terutama untuk menghasilkan nila unggul. Berikut dikemukakan varietas nila unggul (Ghufran, 2013) : Nila merah bangkok, Nila GIFT, Nila Nirwana, Nila Gesit, Nila Get, Nila Jica, Nila Salin, Nila Larasati, Nila Jatimbulan, Nila Nifi, Nila Sudi, Nila Satria, Nila Best, Nila RSS.

Habitat dan kebiasaan hidup ikan nila yaitu di perairan tawar seperti sungai, waduk, danau dan rawa-rawa. Ikan nila ini termasuk jenis ikan omnivora yang mudah untuk diberi berbagai jenis pakan baik itu pakan buatan atau pakan alami dan nila memiliki keunggulan dalam hal beradaptasi pada lingkungan yang rendah kualitas air sehingga dengan keunggulan ini petani pembudidaya ikan akan lebih mudah untuk memeliharanya.

Budidaya pembesaran ikan Nila merupakan kegiatan pembesaran yang dilakukan untuk menghasilkan nila ukuran konsumsi atau pasar (Ghufran, 2013). Nila yang diperjualbelikan untuk konsumsi ukurannya mulai dari 200 gram/ekor hingga 1.000 gram/ekor. Aktifitas budidaya pembesaran ikan nila ini dapat dilakukan di kolam air tenang, kolam air deras, kolam atau bak terpal dengan sistem bioflok, keramba, keramba jaring apung, tambak.

2.1.2 Budidaya Perikanan

Budidaya ikan adalah kegiatan memelihara, membesarakan, dan/atau membiakkan ikan serta memanen hasilnya dalam lingkungan yang terkontrol. Pengertian perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan (Undang-Undang RI no 45, 2009).

Jenis kegiatan budidaya perikanan terdiri dari budidaya ikan di tambak, minapadi (sawah), kolam, karamba, jaring tancap tawar, jaring apung tawar dan budidaya laut (budidaya jaring apung laut, budidaya rumput laut, budidaya laut lainnya). Kolam untuk budidaya ikan umumnya menggunakan berupa kolam air tenang. Kolam air tenang adalah kolam yang massa airnya mengalami penggantian karena badan air selalu mendapat pasokan air dengan debit minimum 10 liter/detik/hektar (Ghufran, 2013).

Menurut Effendi (2004), Ruang lingkup budidaya perikanan berdasarkan kegiatan budidaya perikanan mencakup pengadaan sarana dan prasarana produksi, proses produksi hingga panen, penanganan pascapanen, dan pemasaran. Kegiatan budidaya perikanan tersebut di atas dapat dikelompokkan menjadi kegiatan *on-farm*, yakni mulai dari proses produksi hingga panen, dan *off-farm*, yakni pengadaan sarana dan prasarana, penanganan pascapanen dan pemasaran. Dari uraian tersebut di atas, dapat dinyatakan bahwa kegiatan budidaya perikanan tidak hanya proses produksi hingga panen saja, tetapi mencakup juga input dan output proses.

Ruang lingkup budidaya perikanan berdasarkan kegiatannya dapat dibagi kedalam empat subsitem. Berikut ini akan diuraikan subsistem yang dimaksud tersebut, serta cakupan kegiatannya yaitu sebagai berikut (Effendi, 2004) :

1. Subsistem pengadaan sarana dan prasarana produksi

Pengadaan prasarana produksi mencakup pemilihan lokasi, pengadaan bahan dan pembangunan fasilitas produksi, sedangkan pengadaan sarana produksi mencakup pengadaan induk, benih, pakan, pupuk, obat-obatan, pestisida, peralatan akuakultur, dan tenaga kerja.

2. Subsistem proses produksi

Subsistem ini mencakup kegiatan sejak persiapan wadah kultur, penebaran (stocking), pemberian pakan, pengelolaan lingkungan, pengelolaan kesehatan ikan, pemantauan ikan hingga pemanenan.

3. Subsistem penanganan pascapanen dan pemasaran

Subsistem ini mencakup kegiatan meningkatkan mutu produk hingga bisa lebih diterima konsumen, distribusi produk, dan pelayanan (servis) terhadap konsumen.

4. Subsistem pendukung

Subsistem terakhir ini mencakup, antara lain aspek hukum (perundang-undangan dan kebijakan), aspek keuangan (pembiayaan/kredit dan pembayaran), aspek kelembagaan (organisasi perusahaan, asosiasi, koperasi, perbankan, lembaga birokrasi, serta lembaga riset dan pengembangan).

2.1.3 Cara Budidaya Ikan Yang Baik (CBIB).

Cara Budidaya Ikan yang Baik yang selanjutnya disebut (CBIB) dalam penerapannya harus memenuhi beberapa kriteria dan Persyaratan, menurut Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 22 (2024), penerapan CBIB dibagi kedalam 4 poin penting yaitu diantaranya :

1. Mutu dan Keamanan Pangan.

Mutu pangan terdiri dari mutu pangan untuk ikan konsumsi dan untuk ikan non konsumsi. Mutu pangan untuk ikan konsumsi paling sedikit harus memenuhi prinsip cara pemberian ikan yang baik, *organoleptik*, fisik dan spesifikasi produk. Mutu pangan untuk ikan nonkonsumsi paling sedikit harus memenuhi pengelolaan induk dan benih dilakukan dengan baik sesuai dengan karakteristik ikan yang dibudidayakan, seleksi penanganan benih dilakukan untuk menghasilkan ikan non konsumsi yang memenuhi karakteristik dan bebas penyakit. Keamanan Pangan sebagaimana dimaksud paling sedikit memenuhi aspek sanitasi pangan, bahan yang diperbolehkan digunakan sebagai bahan tambahan pakan, produk rekayasa genetik.

2. Kesehatan dan Kenyamanan Ikan.

Kesehatan dan kenyamanan ikan paling sedikit memenuhi aspek lokasi, sumber air, desain, dan layout pembudidayaan ikan yang digunakan mendukung kondisi kesehatan ikan, cara penyimpanan dan pemakaian sarana dan/atau prasarana pada unit pembesaran ikan tidak menurunkan kondisi kesehatan ikan dan proses pembesaran ikan menjamin kondisi ikan sehat dan tidak menimbulkan stres.

3. Kelestarian Lingkungan

Kelestarian Lingkungan sebagaimana dimaksud paling sedikit memenuhi aspek proses budi daya ikan tidak boleh mencemari/merusak lingkungan, komoditas budi daya ikan yang terlepas tidak boleh mencemari /merusak lingkungan dan penggunaan sumber air sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

4. Sosial dan Ekonomi

Sosial dan ekonomi sebagaimana dimaksud paling sedikit memenuhi aspek kegiatan budi daya ikan tidak menimbulkan konflik sosial dan kerugian ekonomi bagi masyarakat, kegiatan budi daya ikan mensejahterakan pekerjaan dan masyarakat di sekitarnya dan tidak mempekerjakan anak di bawah usia. Penerapan Cara Budidaya Ikan yang Baik dilaksanakan pada proses pemeliharaan dan / atau pembesaran ikan mulai dari pra produksi, produksi dan panen.

2.1.4 Ekonomi Hijau

Menurut Purwanto (2024), ekonomi hijau dapat diartikan sebagai suatu pendekatan ekonomi yang bertujuan untuk mengurangi dampak lingkungan dan meningkatkan efisiensi sumber daya. Dalam ekonomi hijau, pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan diupayakan untuk berjalan seiring dengan pelestarian lingkungan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya.

Yan et al. (2024) mendefinisikan Ekonomi Hijau sebagai konsep yang menggabungkan pengembangan ekonomi dan konservasi lingkungan. Konsep ini sering digunakan sebagai kriteria untuk mencerminkan kemampuan pembangunan

berkelanjutan dalam menyelaraskan pertumbuhan ekonomi dengan batasan lingkungan.

Secara kuantitatif, menurut Chen dan Yang (2024), konsep ekonomi hijau telah didefinisikan melalui berbagai cara, tetapi secara umum, definisi tersebut mencakup aspek-aspek seperti pengurangan emisi gas rumah kaca, efisiensi sumber daya, dan penciptaan pekerjaan yang berkelanjutan.

Menurut *United Nations Environment Programme* (UNEP) yang dikutip Awatara, (2022), definisi ekonomi hijau adalah rendah karbon, hemat sumber daya dan Inklusif secara sosial. Pertumbuhan lapangan kerja dan pendapatan didorong oleh investasi publik dan swasta ke dalam kegiatan ekonomi yang mendukung gagasan itu. Dengan kata lain investasi diarahkan pada infrastruktur dan aset yang memungkinkan pengurangan emisi karbon dan polusi, serta efisiensi sumber daya.

Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan memberi dampak kepada terjadinya perubahan lingkungan seperti menurunnya kualitas lingkungan alam dan berkurangnya sumber daya alam. Masalah ini bukan saja dirasakan meningkat dan merugikan masyarakat pada umumnya, tetapi juga sudah banyak dirasakan oleh para pengusaha akibat dari pencemaran tersebut yang akhirnya akan merugikan industri dan usaha mereka sendiri. Untuk itu dalam menjawab tantangan pembangunan sekaligus tetap mempertahankan kualitas lingkungan, perlu adanya kebijakan pengelolaan lingkungan yang terpadu (Djajadiningrat *et al*, 2021).

Pembangunan ekonomi hijau merupakan model pembangunan yang menggabungkan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kualitas lingkungan. Ekonomi hijau merupakan pertumbuhan ekonomi yang tangguh dengan tidak mengesampingkan permasalahan pada lingkungan. Ekonomi hijau ini mengedepankan pembangunan yang rendah karbon serta memperhatikan terhadap dampak sosialnya.

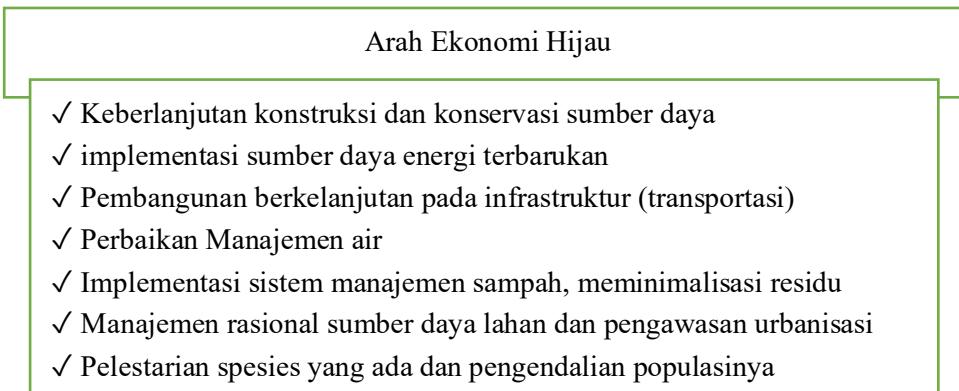
Menurut Cato, (2009), ekonomi hijau mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Ekonomi yang berbasis lokal.
2. Pasar dipandang sebagai tempat bersosialisasi dan persahabatan yang menyenangkan di mana berita dan pandangan politik dipertukarkan seperti halnya barang dan uang.

3. Melibatkan distribusi aset dengan menggunakan harta warisan yang ditingkatkan dan pajak capital gain.
4. Pajak digunakan juga secara strategis untuk keberlanjutan pembangunan, bukan untuk mempengaruhi kekuasaan dan perilaku bisnis.
5. Dipandu oleh nilai keberlanjutan daripada oleh nilai uang.
6. Meninggalkan kecanduan pada pertumbuhan ekonomi dan mengarah pada ekonomi steady-state.
7. Ekonomi yang ramah di mana hubungan dan komunitas menjadi pengganti konsumsi dan teknologi.
8. Memberi peran yang lebih luas bagi ekonomi informal dan sistem koperasi dan berbasis komunitas yang saling mendukung.
9. Sistem kesehatan yang fokus pada pengembangan kesehatan yang baik dan penyediaan perawatan primer, berbasis lokal daripada obat berteknologi tinggi dan perusahaan farmasi yang luas.
10. Menggantikan bahan bakar fosil dan sistem pertanian intensif dengan pertanian organik dan berbagai sistem seperti pertanian dengan dukungan komunitas.

Konsep ekonomi hijau merupakan konsep ekonomi dengan memperhatikan pertumbuhan ekonomi dan pencegahan kerusakan lingkungan. Ekonomi hijau juga mencakup tiga lingkup kebijakan, yaitu lingkup pada pembangunan ekonomi, pembangunan sosial, dan perlindungan lingkungan. Tujuan dari ekonomi hijau yaitu mencapai pertumbuhan ekonomi yang seimbang dengan menjaga keseimbangan ekosistem dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan alam.

Ekonomi hijau diberbagai negara dipahami sebagai proses dinamis ekonomi transformasi ke arah pembangunan rendah karbon, meningkatkan efisiensi sumber daya dan kesejahteraan penduduk dengan penggunaan teknologi dan inovasi yang menciptakan pekerjaan baru sekaligus mengurangi risiko lingkungan dalam jangka panjang (Frone & Frone, 2017). Pada Gambar 3 di bawah ini dijelaskan pengembangan ekonomi hijau.



Sumber : Awatara, (2022).

Gambar 3. Arah Ekonomi Hijau

Karakteristik Ekonomi Hijau mencakup beberapa aspek penting yang membedakannya dari ekonomi tradisional. Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari Ekonomi Hijau menurut Purwanto (2024) :

1. Pertumbuhan Berkelanjutan

Ekonomi Hijau menekankan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif yang tidak mengorbankan lingkungan atau sumber daya alam untuk keuntungan jangka pendek. Konsep ekonomi hijau sendiri bertujuan untuk mengurangi dampak lingkungan dan meningkatkan efisiensi sumber daya. Hal ini dicapai melalui berbagai cara, seperti penggunaan teknologi yang ramah lingkungan, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan penerapan prinsip-prinsip ekonomi sirkular yang mengutamakan pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang bahan-bahan dan produk.

2. Efisiensi Sumber Daya

Dalam konteks Ekonomi Hijau, efisiensi sumber daya mencakup berbagai aspek, termasuk pengurangan konsumsi energi, penggunaan bahan baku yang lebih ramah lingkungan dan penerapan teknologi yang mengurangi limbah dan polusi.

3. Pengurangan Emisi

Dalam ekonomi hijau upaya pengurangan emisi dilakukan melalui berbagai strategi, termasuk :

- a. Mengganti sumber energi fosil dengan sumber energi terbarukan seperti tenaga surya, angin, dan hidro yang memiliki jejak karbon yang lebih rendah.
- b. Meningkatkan efisiensi dalam penggunaan energi di sektor industri, transportasi, dan bangunan untuk mengurangi jumlah energi yang diperlukan dan emisi yang dihasilkan.
- c. Mengembangkan dan menerapkan teknologi bersih yang mengurangi emisi dalam proses produksi dan konsumsi.
- d. Menerapkan kebijakan dan regulasi yang mendukung pengurangan emisi, seperti pajak karbon, skema perdagangan emisi dan standar emisi yang lebih ketat.
- e. Mendorong penggunaan transportasi umum, kendaraan listrik, dan metode transportasi lain yang ramah lingkungan untuk mengurangi emisi dari sektor transportasi
- f. Mengoptimalkan pengelolaan limbah untuk mengurangi emisi metana dari pembusukan limbah dan mendorong daur ulang serta penggunaan kembali bahan.
- g. Menerapkan praktik pertanian yang berkelanjutan untuk mengurangi emisi dari penggunaan pupuk kimia dan metode pertanian yang tidak ramah lingkungan.
- h. Melindungi hutan dan merestorasi ekosistem alami yang berfungsi sebagai penyerap karbon, membantu mengurangi konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer.

4. Energi Terbarukan

Transisi dari energi fosil ke sumber energi terbarukan dan bersih adalah komponen kunci dari ekonomi hijau, yang mendukung pengurangan ketergantungan pada bahan bakar fosil.

5. Konservasi Keanekaragaman Hayati

Konservasi keanekaragaman hayati menekankan pada pentingnya menjaga keberagaman spesies, ekosistem dan genetik sebagai upaya dari pembangunan berkelanjutan. Konservasi keanekaragaman hayati dalam konteks Ekonomi Hijau yaitu :

- a. Pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan
- b. Perlindungan dan pemulihhan habitat.
- c. Pengurangan polusi dan perubahan iklim
- d. Pengembangan ekonomi berbasis keanekaragaman hayati
- e. Penelitian dan pendidikan.

6. Pekerjaan Hijau

Ekonomi hijau mendorong penciptaan pekerjaan hijau yang berkelanjutan dan adil, yang mendukung kesejahteraan sosial dan pengurangan kemiskinan.

7. Inovasi dan Investasi Hijau

Inovasi dan investasi hijau menekankan pada pengembangan dan penerapan teknologi, proses, dan solusi yang ramah lingkungan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Inovasi hijau mencakup penemuan dan pengembangan produk baru, layanan, dan model bisnis yang mengurangi dampak lingkungan dan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya (Mao et al.2018) dalam Purwanto (2024).

8. Kebijakan publik yang mendukung

Pemerintah memainkan peran penting dalam menciptakan kerangka kerja kebijakan yang mendukung ekonomi hijau, termasuk insentif fiskal, regulasi yang memfasilitasi investasi hijau dan standar lingkungan yang ketat. Kebijakan ini dirancang untuk mendorong praktik bisnis yang berkelanjutan dan inovasi teknologi ramah lingkungan.

9. Pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan

Ekonomi hijau mengutamakan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, termasuk pengelolaan limbah yang efektif, penggunaan air yang efisien dan pengelolaan sumberdaya alam yang bertanggung jawab.

10. Ketahanan terhadap perubahan iklim

Ekonomi hijau berupaya menjaga keseimbangan ekosistem yang dapat membantu mengurangi dampak negatif perubahan iklim.

11. Keadilan Sosial dan Kesetaraan

Ekonomi hijau berfokus pada keadilan sosial dan kesetaraan, memastikan bahwa manfaat pertumbuhan ekonomi hijau didistribusikan secara adil di seluruh masyarakat, termasuk kelompok yang rentan dan marginal.

- a. Ekonomi hijau berupaya memberikan akses yang setara kepada sumber daya alam, peluang ekonomi dan manfaat pembangunan bagi semua orang, tanpa diskriminasi berdasarkan gender, ras, etnis, atau status sosial-ekonomi.
- b. Dalam ekonomi hijau keuntungan yang diperoleh dari penggunaan sumber daya alam dan teknologi ramah lingkungan harus dibagi secara adil di antara masyarakat, termasuk komunitas lokal dan masyarakat adat.
- c. Ekonomi hijau mendukung pengembangan sistem perlindungan sosial yang kuat untuk melindungi kelompok rentan dan miskin dari dampak negatif perubahan ekonomi dan lingkungan.
- d. Ekonomi hijau mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam dan kebijakan lingkungan, sehingga memastikan bahwa suara mereka didengar dan dihargai.
- e. Ekonomi hijau menekankan penciptaan pekerjaan yang layak, yang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga memberikan upah yang adil, kondisi kerja yang aman, dan hak-hak pekerja terjamin.
- f. Untuk mendukung transisi ke ekonomi hijau, diperlukan investasi dalam pendidikan dan pelatihan yang memungkinkan semua anggota masyarakat untuk memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam sektor-sektor yang berorientasi pada keberlanjutan.

12. Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab

Dalam ekonomi hijau, konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab mencakup :

a. Efisiensi sumber daya

Mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam untuk mengurangi pemborosan dan meningkatkan produktivitas, sehingga dapat meminimalkan dampak lingkungan dari aktivitas produksi dan konsumsi.

b. Desain produk berkelanjutan

Mengembangkan produk dengan mempertimbangkan seluruh siklus hidupnya, dari pemilihan bahan baku, proses produksi, penggunaan, hingga akhir masa pakai, untuk memastikan bahwa produk tersebut memiliki dampak lingkungan yang rendah.

c. Pengurangan limbah

Menerapkan strategi untuk mengurangi limbah yang dihasilkan, baik di tingkat industri maupun konsumen, melalui pendekatan seperti penggunaan kembali, daur ulang, dan pemulihan sumber daya.

d. Pemasaran hijau

Mendorong produsen untuk memasarkan produk dan layanan mereka dengan cara yang menekankan keunggulan lingkungan dan keberlanjutan, serta mendorong konsumen untuk membuat pilihan yang lebih ramah lingkungan.

e. Kebijakan dan regulasi

Mengembangkan dan menerapkan kebijakan dan regulasi yang mendukung konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, termasuk insentif untuk produksi yang lebih bersih dan efisien, serta pembatasan terhadap produk dan proses yang berdampak negatif terhadap lingkungan.

2.1.5 Kawasan Minapolitan.

Minapolitan adalah konsepsi pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan berbasis kawasan. Konsep ini berdasarkan prinsip-prinsip terintegrasi, efisiensi, berkualitas, dan percepatan. Kawasan Minapolitan adalah suatu bagian wilayah yang mempunyai fungsi utama ekonomi yang terdiri dari sentra produksi, pengolahan, pemasaran komoditas perikanan, pelayanan jasa, dan/atau kegiatan pendukung lainnya (Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 15, 2014). Konsep minapolitan telah digalakkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) sejak tahun 2009. Konsep ini diharapkan dapat mempercepat pembangunan sektor kelautan dan perikanan di daerah-daerah pedesaan.

Kriteria Pembagian Zonasi Kawasan Minapolitan Mengacu Pada Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor KEP.18/MEN/2011 Tentang Pedoman Umum Minapolitan. Sebagai pelaksanaan pembangunan sektor kelautan dan perikanan dengan konsep minapolitan, akan dikembangkan Kawasan Minapolitan, yaitu suatu kawasan ekonomi potensial unggulan. Kawasan Minapolitan akan dijadikan kawasan ekonomi unggulan yang dapat mendorong percepatan pembangunan ekonomi di daerah untuk kesejahteraan masyarakat lokal. Karakteristik Kawasan Minapolitan meliputi:

1. Suatu kawasan ekonomi yang terdiri atas sentra produksi, pengolahan, dan/atau pemasaran dan kegiatan usaha lainnya, seperti jasa dan perdagangan;
2. Mempunyai sarana dan prasarana sebagai pendukung aktivitas ekonomi;
3. Menampung dan mempekerjakan sumberdaya manusia di dalam kawasan dan daerah sekitarnya; dan
4. Mempunyai dampak positif terhadap perekonomian di daerah sekitarnya.

Adapun muatan yang terkandung dalam penetapan zona Kawasan Minapolitan di Kota Tasikmalaya adalah (Dinas Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kota Tasikmalaya, 2014)

1. Penetapan pusat agropolitan, minapolitan yang berfungsi sebagai:

- a. Pusat perdagangan dan transportasi perikanan (*aquacultural trade/transport center*).
 - b. Penyedia jasa pendukung perikanan (*aquacultural support services*).
 - c. Pasar konsumen produk non-perikanan (*non aquacultural consumers market*)
 - d. Pusat industri perikanan (*aqua based industry*)
 - e. Pekerjaan non perikanan (*non-aquacultural*)
 - f. Penyedia (*employment*)
 - g. Pusat minapolitan dan hinterlandnya terkait dengan sistem permukiman
2. Penetapan unit-unit kawasan pengembangan yang berfungsi sebagai:
 - a. Pusat produksi perikanan (*aquacultural production*)
 - b. Intensifikasi perikanan (*aquacultural intensification*)
 - c. Pusat pendapatan dan permintaan untuk barang-barang dan jasa non-perikanan (*rural income and demand for non-aquacultural goods and services*)
 - d. Produksi ikan siap jual dan diversifikasi perikanan (*cash fish production and aquacultural diversification*)
 3. Penetapan sektor unggulan:
 - a. Merupakan sektor unggulan yang sudah berkembang dan didukung oleh sektor hilirnya.
 - b. Kegiatan minabisnis yang banyak melibatkan pelaku dan masyarakat yang paling besar (sesuai dengan kearifan lokal)
 - c. Mempunyai skala ekonomi yang memungkinkan untuk dikembangkan dengan orientasi ekspor
 4. Dukungan sistem infrastruktur

Dukungan infrastruktur yang membentuk struktur ruang yang mendukung pengembangan Kawasan Minapolitan diantaranya: jaringan jalan, irigasi, sumber-sumber air, dan jaringan utilitas (listrik dan telekomunikasi).
 5. Dukungan sistem kelembagaan

- a. Dukungan kelembagaan pengelola pengembangan Kawasan Minapolitan yang merupakan bagian dari pemerintah daerah dengan fasilitasi pemerintah pusat.
- b. Pengembangan sistem kelembagaan insentif dan disinsentif pengembangan Kawasan Minapolitan.

2.1.6 Strategi

Strategi dari aspek etimologi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris : *Strategy* yang dalam *Oxford Learner Dictionary* berarti : *a plan of action or policy designed to achieve a major or overall aim*. Sebuah rencana kegiatan atau kebijakan yang didesain untuk mencapai tujuan utama atau keseluruhan tujuan (Ma'ruf, 2022). Menurut David & David (2016) strategi (*strategies*) dimaksud untuk pencapaian tujuan jangka panjang (*long-term objectives*), strategi adalah tindakan potensial yang membutuhkan keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan yang besar, strategi memengaruhi kesejahteraan jangka panjang organisasi, biasanya paling sedikit lima tahun, dan oleh karena itu berorientasi masa depan. Strategi memiliki konsekuensi multifungsi atau multidimensi dan membutuhkan pertimbangan, baik faktor internal maupun eksternal yang dihadapi perusahaan.

Menurut Jauch dan Glueck (2000) menyatakan bahwa strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan.

Menurut Chandler yang dikutip Rangkuti (2021) “Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya”. Berdasarkan berbagai definisi tentang strategi yang dikemukakan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa strategi adalah rumusan perencanaan untuk mencapai tujuan jangka panjang melalui pengintegrasian keunggulan dan alokasi sumber daya yang ada di perusahaan.

Strategi yang baik adalah strategi yang disusun berdasarkan analisis terhadap data yang didapat dari pengamatan dan pengalaman. Dengan demikian, untuk menetapkan sebuah kebijakan strategis setidaknya melalui lima tahapan, antara lain penetapan tujuan, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data dan penetapan kebijakan (Ma'ruf, 2022).

1. Penetapan Tujuan

Yang dimaksud dengan tujuan di dalam pembahasan ini adalah suatu kondisi mengatasi masalah. Masalah didefinisikan sebagai suatu gap atau jarak antara kondisi yang ada saat ini (status quo) dengan kondisi yang diharapkan.

2. Pengumpulan Data

Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, data dikumpulkan baik data kualitatif maupun data kuantitatif. Data bisa dikumpulkan dengan berbagai cara yang sesuai, seperti angket atau kuesioner, wawancara atau interview, pengamatan atau observasi, curah pendapat, atau cara dokumentasi. Untuk kepentingan efisiensi dan efektifitas di dalam pengumpulan data, diperlukan kisi-kisi yang disusun berdasarkan faktor-faktor yang terkait dengan variabel yang dikaji. Faktor-faktor tersebut dikelompokan menjadi dua : faktor internal dan faktor eksternal.

3. Pengolahan Data

Langkah berikutnya adalah pengolahan terhadap faktor-faktor yang sudah dikumpulkan dan dikelompokan. Faktor internal atau eksternal, faktor positif atau negatif.

4. Analisis Data

Alat analisis yang sangat populer adalah SWOT yang menganalisis kelompok data yang telah dikumpulkan.

5. Penetapan Kebijakan

Langkah terakhir penetapan kebijakan yang dipilih dari beberapa opsi kebijakan yang ditemukan berdasarkan kepada hasil analisis. Hasil analisis merupakan opsi terbaik yang direkomendasikan berdasarkan kisi-kisi yang sudah ditetapkan sebelumnya disaat perumusan dan pendefinisian tujuan. Alat analisis untuk memilih kebijakan strategi yang paling sesuai dengan kondisi faktual suatu unit

usaha di antara beberapa opsi kebijakan strategis yang direkomendasikan oleh alat analisis sebelumnya. Alat analisis pilihan strategi tersebut *adalah Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)*.

2.1.7 SWOT

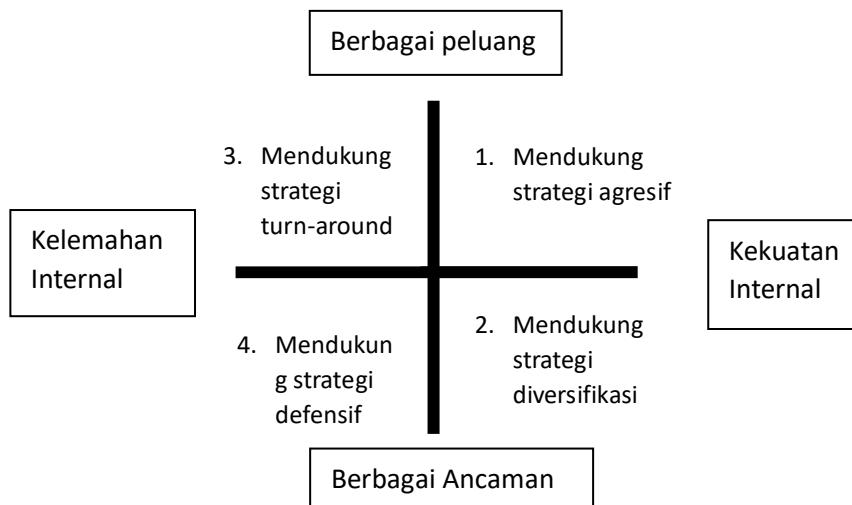
Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian Perencanaan strategis (strategic planner) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Hal ini disebut dengan analisis situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah Analisis SWOT (Rangkuti, 2021).

Menurut David & David (2016), matriks SWOT (matriks kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman) adalah alat pencocokan penting yang membantu manager mengembangkan empat tipe strategi. Strategi kekuatan-kesempatan (*strengths-opportunities-SO*), strategi kelemahan-kesempatan (*weaknesses-opportunities-WO*), Strategi kekuatan-ancaman (*strengths-threats-ST*), dan strategi kelemahan-ancaman (*weaknesses-threats-WT*).

Strategi SO menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk mengambil keuntungan dari kesempatan eksternal. Strategi WO bertujuan untuk meningkatkan kelemahan internal dengan mengambil keuntungan pada kesempatan eksternal. Strategi ST menggunakan kekuatan perusahaan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal. Strategi WT adalah taktik defensif yang dilakukan untuk mengurangi kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal.

Penelitian dengan metode analisis SWOT menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT. Analisis SWOT

membandingkan antara faktor eksternal peluang (*opportunities*) dan Ancaman (*threats*) dengan faktor internal kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*). (Rangkuti, 2021).



Sumber : Rangkuti, 2021

Gambar 4. Diagram Analisis SWOT

Analisis SWOT hanya bisa berproses jika diawali dengan proses pengenalan diri atau populer disebut asesmen atau evaluasi. Evaluasi dilakukan terhadap dua sisi yaitu internal dan eksternal (Ma'ruf, 2022). Kegiatan evaluasi baik internal maupun eksternal bisa menggunakan angket yang disebarluaskan kepada responden yang mengenal objek yang akan dievaluasi.

Proses Analisis SWOT menurut Ma'ruf, (2022) terdapat lima tahapan yang harus dilalui dalam melaksanakan analisis SWOT, yaitu pendefinisian tujuan, evaluasi faktor-faktor internal dan eksternal : kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan, Pengukuran bobot semua faktor, analisis posisi, dan perumusan langkah strategis.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, memuat beberapa hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian. Dengan mempelajari penelitian terdahulu, diharapkan dapat membantu penulis dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut lagi.

Tabel 6. Penelitian Terdahulu

No.	Identitas Jurnal	Judul	Tujuan	Metode	Perbedaan
1	Nurul Aeni (2023)	Pengembangan Budi Daya Ikan Nila Salin (<i>Oreochromis niloticus</i>) di Kabupaten Pati	Tujuan penelitian ini menggambarkan faktor-faktor yang memengaruhi budidaya nila salin dan merumuskan strategi untuk mengembangkan budidaya nila salin di Kabupaten Pati	Metode penelitian secara deskriptif dengan menggunakan analisis PEEST, SWOT, dan QSPM.	Penelitian ini berfokus pada strategi pengembangan budidaya untuk komoditas ikan nila Salin dengan pengambilan data di lapangan melalui diskusi kelompok terpumpun (FGD), sedangkan peneliti berfokus pada memperluas peluang pasar untuk meningkatkan hasil pendapatan petani.
2.	Robin Kurnia, Said Abdusysyah id, Fitriyana (2023)	Strategi Pengembangan Kelompok Usaha Pembudidaya Ikan Nila (<i>Oreochromis niloticus</i>) Mina Kolam Mandiri Jaya di Desa Ponoragan Kecamatan Loa Kulu.	Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana strategi pengembangan usaha pembudidaya ikan nila Mina Kolam Mandiri Jaya di Desa Ponoragan Kecamatan Loa Kulu	Metode penelitian dengan analisis data dalam bentuk penelitian deskriptif dan analisis SWOT	Penelitian ini berfokus pada strategi pengembangan usaha dimana ada kekuatan yang dimanfaatkan untuk meraih peluang yang menguntungkan, sedangkan peneliti berfokus pada penentuan strategi berdasarkan hasil analisis dengan rekomendasi S-O (strength- Opportunity)

3	Lies Emmawati Hadie, EndhayKus nendar, Bambang Prono, Raden Roro Sri Pudji Sinarni Dewi dan Wartono Hadie (2018)	Strategi dan Kebijakan Produksi Pada Budidaya Ikan Nila Berdaya Saing	Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan budidaya ikan nila berdaya saing dengan pendekatan analisis Strength, Weaknesses,	Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT	Penelitian berfokus pada strategi kebijakan jangka pendek dan jangka menengah pada budidaya ikan nila berdaya saing, Peneliti berfokus pada penentuan kebijakan bagaimana agar budidaya ikan nila berdaya saing
4	Jihad mimbar, Bini Rochdiani, Budi Setia, (2023).	Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Nila Gesit (Studi Kasus pada Agribisnis Budidaya Nila Gesit di Desa Ciawang Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan pada usaha budidaya ikan nila gesit, dan untuk mengetahui Alternatif Strategi yang diterapkan dalam pengembangan pada usaha budidaya ikan nila gesit	Analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis SWOT, pengambilan keputusan dan alat yang digunakan untuk menyusun strategi adalah Matriks SWOT	Dalam menentukan alternatif strategi pengembangan ikan Nila Gesit, Peneliti berfokus pada penentuan strategi untuk mengoptimalkan dan meningkatkan hasil produksi dengan menggunakan alat analisis berupa matrik SWOT.
5	Cristiano M. Rossignoli, Timothy Manyise, Kelvin Mashisia Shikuku, Ahmed M. Nasr-Allah, Eric Brako Dompreh, Patrik J.G.	Tilapia aquaculture systems in Egypt: Characteristics, sustainability outcomes and entry points for sustainable	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkarakterisasi sektor produksi akuakultur ikan Nila di Mesir dan menilai kinerja keberlanjutannya	Analisis data kombinasi alat statistik seperti regresi kuadrat terkecil biasa, regresi kuantil simultan, dan	Penelitian berfokus pada mengkarakterisasi dan mengukur kinerja keberlanjutan sistem akuakultur Nila di Mesir dalam hal hasil ekonomi, ketahanan pangan, dan lingkungan. Metode statistik yang digunakan berupa estimasi regresi kuadrat terkecil biasa (OLS).

	Henriksson, Rodolfo Dam Lam, Denise Lozano Lazo, Nhuong Tran, Arjen Roem, Alaa Badr, Ashraf S. Sbaay, Roberta Moruzzo, Alexander Tilley, Harrison Charo-Karisa, Alexandros Gasparatos (2023).	e aquatic food systems		pencocokan skor kecenderungan	
6	Karya Haga Mendorfa, Estin Krisdila Zebua, (2025).	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Budidaya Ikan Nila di Indonesia : Studi Literatur	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komponen yang mempengaruhi produktivitas budidaya ikan nila	Penelitian ini menggunakan studi literatur untuk menyelidiki elemen-elemen yang mempengaruhi produktivitas budidaya ikan nila di Indonesia.	Berorientasi pada penentuan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat produktifitas ikan nila, peneliti berfokus pada analisis mendalam yang dilakukan dalam dokumen review.
7	Maharani Yulistri, Irwan Mulyawan, Rismutia Hayu Deswati dan Estu Sri Luhur, (2021)	Dampak Sertifikasi CBIB Terhadap Efisiensi Teknis Budidaya Tambak Udang Vannamei	Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efisiensi teknis antara tambak CBIB dan non CBIB.	Penelitian ini mengikuti dua pendekatan analisis yaitu model data envelopment analysis (DEA) dan analisis	Penelitian berfokus pada membandingkan tingkat efisiensi teknis antara tambak CBIB dan tambak non CBIB.

				endogenous switching regression (ESR).	
8.	Apri Arisandi, Aida Fikriyah, Luthfi Azizah Mukarromah, (2023).	Inovasi Produk Perikanan Berbasis Green Economy	Tujuan penelitian kali ini adalah untuk mengetahui kelayakan produk perikanan berbasis green economy dan mengetahui respons masyarakat terhadap produk perikanan berbasis green economy	Penelitian ini merupakan penelitian RnD (Research and Development) dengan model pengembangan ADDIE (Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation)	Penelitian berfokus kepada penggunaan sarana prasarana penggunaan pakan ikan yang ramah lingkungan dan diberikan perlakuan campuran bahan alami pakan, sehingga, hasil ujicoba menunjukkan produk dapat menambah berat badan ikan, panjang ikan, dan daya tahan tubuh ikan
9.	Shyam Datta Waghmare, Swadesh Prakash, Arpita Sharma, Kishore Kumar Krishnani, Vinod Kumar Yadav, Neha W. Qureshi. (2024)	Evaluating economic viability and environmental externalities of integrated tilapia-sugarcane farming in Maharashtra	Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan secara sistematis kelayakan ekonomi dan eksternalitas lingkungan antara usaha tebu dan usaha terpadu tebu dengan nila.	Analisis data menggunakan statistik deskriptif, Analisis komponen utama (PCA), analisis klaster, dan MANOVA dua arah digunakan untuk penilaian lingkungan.	Penelitian ini berfokus kepada usaha tebu dan budidaya ikan nila yang memiliki tingkat keuntungan yang tinggi serta berkelanjutan jika dibandingkan dengan usaha tebu saja.
10.	Abdul Wafi, Abdul Muqsith, Ach Khumaidi, Tholibah Mujtahidah, (2024).	Analisis Performa Kualitas Air Pada Panerapan Konsep Budidaya CBIB Di	Penelitian ini bertujuan untuk menilai kesesuaian parameter kualitas air dalam budidaya udang vaname	Metode penelitian menggunakan desain kausal eks post facto selama satu siklus	Parameter kualitas air di tambak udang merupakan hal yang difokuskan dalam penelitian ini. Kualitas air di tambak udang tersebut dibandingkan dengan parameter kualitas air menurut

		Tambak Udang Pola Intensif	(L. vannamei) secara intensif dengan standar baku CBIB (Cara Budidaya Ikan yang Baik).	budidaya udang, dengan fokus pada kondisi parameter kualitas air yang dibandingkan dengan standar CBIB.	standar yang diatur di Cara Budidaya Ikan yang Baik (CBIB).
--	--	----------------------------	--	---	---

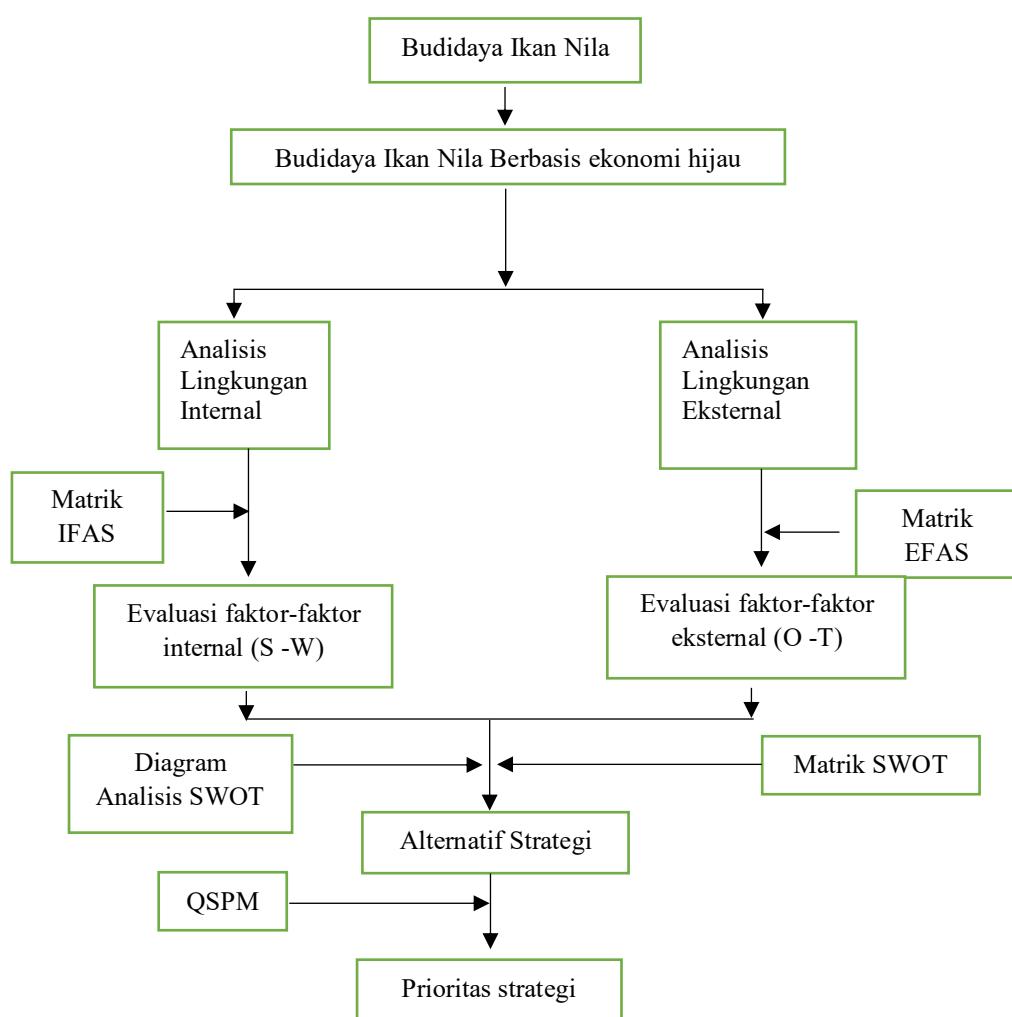
2.3 Pendekatan Masalah

Menurut Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia nomor 17 (2020), sektor kelautan dan perikanan di Indonesia memiliki permasalahan yang kompleks karena keterkaitannya dengan banyak sektor dan juga sensitif terhadap interaksi terutama dengan aspek lingkungan. Terdapat berbagai isu pengelolaan perikanan di Indonesia yang berpotensi mengancam kelestarian sumber daya ikan dan lingkungan, keberlanjutan mata pencaharian masyarakat di bidang perikanan, ketahanan pangan, dan pertumbuhan ekonomi yang bersumber dari pemanfaatan sumber daya kelautan dan perikanan.

Kondisi budidaya ikan air tawar di Kota Tasikmalaya yang berkaitan dengan permasalahan budidaya tidak jauh berbeda dengan kondisi budidaya ikan air tawar secara nasional. Berdasarkan kondisi di lapangan saat ini, pengembangan budidaya ikan nila berbasis ekonomi hijau di lokasi penelitian terdapat permasalahan umum yang terjadi yaitu ketersediaan benih bersertifikat masih terbatas, pengelolaan kesehatan dan penyakit ikan belum dipantau secara baik, biosecurity yang rendah, produktivitas ikan tidak stabil, sumber air belum diperhatikan parameter kualitas airnya, terbatasnya modal dan sumber daya manusia yang kompeten di bidang perikanan, pemanfaatan lahan belum optimal, produksi ikan nila konsumsi belum bisa memenuhi permintaan pasar, harga pakan yang tinggi, fasilitas laboratorium kesehatan ikan belum ada, penurunan daya dukung perairan dan lingkungan (Biro Perekonomian Jawa Barat, 2025).

Budidaya ikan nila berbasis ekonomi hijau ini merupakan budidaya ikan nila yang diharapkan dapat mengembangkan budidayanya berdasarkan prinsip Cara Budidaya Ikan yang Baik. Prinsip budidaya ikan dengan menerapkan Cara

budidaya Ikan yang Baik ini merupakan suatu hal yang bisa mengembangkan tingkat keberlangsungan usaha budidaya ikan. Dalam pelaksanaannya aktivitas budidaya ikan nila berbasis ekonomi hijau diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik terhadap Petani atau Pembudidaya ikan. Strategi pengembangan budidaya ikan nila berbasis ekonomi hijau ini merupakan suatu cara untuk menyelesaikan permasalahan yang telah disebutkan di atas. Analisis strategi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis SWOT.



Gambar 5. Pendekatan Masalah